

PIERRE TEILHARD DE CHARDIN IMAM DI TENGAH PERANG

Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
email: rm_deni@yahoo.com

Abstract. World War I was a horrifying episode in human history. Some, however, saw past the brutality of the fighting, the squalid conditions of the trenches, and the excessive casualties on both sides, and instead saw God. World War I led to questions about humanity and its meaning. Pierre Teilhard de Chardin was one of thousands of clergy, religious, and seminarians who experienced World War I as a conscript in Northern France.

Keywords: priest, élan vital, war

Abstrak: Perang Dunia I adalah salah satu periode yang paling mengerikan dalam sejarah manusia. Kendatipun demikian, di tengah kondisi yang brutal seperti itu sesungguhnya orang masih sanggup menemukan Allah. Perang Dunia I, bagaimanapun, menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kemanusiaan dan maknanya. Pierre Teilhard de Chardin adalah salah satu dari ribuan klerus, religius, dan seminaris yang mengalami Perang Dunia I sebagai prajurit di Perancis Utara.

Kata-kata kunci: imam, élan vital, perang

PENDAHULUAN

Menurut konstitusinya Negara Perancis adalah republik *laisisme*. Konsep *laisisme* atau *laïcité* didefinisikan sebagai sekularisasi dari institusi-institusi politik. Negara tersebut tidak didasarkan atas suatu agama resmi tertentu dan pemerintahannya juga tidak diasumsikan sebagai pengejawantahan peranan ilahi. Salah satu bentuk pelaksanaan

konsep ini ialah pemisahan antara kekuasaan politik-administratif negara dari kekuasaan religius atau agama-agama. Di dalam artikel no 2 Undang-undang Perancis tahun 1905, tercantum pengertian bahwa negara tidak mendefinisikan dirinya atas kepercayaan tertentu. Dalam perkembangannya, konsep undang-undang ini menjadi konsep pemersatu pendapat, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan politik bersama.

Ada cukup banyak imam dan kapelan militer dalam Perang Dunia I. Brennan menulis bahwa ada sekitar 79.000 imam, biarawan, dan seminaris yang dimobilisasi untuk perang.¹ Dalam hal ini, Perancis juga mewajibkan para imam untuk masuk menjadi militer sehingga tercatat ada sekitar 45.000 imam, biarawan, dan seminaris yang ikut dalam perang. Sebagai konsekuensinya “ada 3.101 imam dan seminaris Perancis serta ada 1.517 biarawan yang meninggal di medan perang”.² Dalam konteks perang, para imam, religius, dan seminaris adalah warga negara yang mempunyai kewajiban membela negara. Di dalam artikel ini dipaparkan kehidupan imam Pierre Teilhard de Chardin sebagai misionaris yang hidup dan bertahan di dalam perang.

PIERRE TEILHARD DE CHARDIN (1881-1955)

Pierre Teilhard de Chardin lahir pada 1 Mei 1881, di Orcines, dekat Clermont-Ferrand. Ia adalah putera keempat dari sebelas bersaudara. Keluarganya berasal dari suatu keluarga tuan tanah di Auvergne. Teilhard belajar di kolese Yesuit di Notre Dame de Mongré, dekat Lyon. Pada tahun 1899, ia masuk Serikat Yesus di Aix, daerah Provence. Ketika para Yesuit diusir dari Perancis pada tahun 1904, ia melanjutkan studi filsafat dan teologi di pulau Jersey di laut Channel. Dari tahun 1905-1908, Teilhard mengajar ilmu alam dan kimia di Mesir. Ia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1911 di Hastings. Dari tahun 1908 sampai 1912, ia berada di Sussex (Inggris Selatan) dan bekerja bersama-sama dengan beberapa sarjana terkemuka untuk mempelajari fosil-fosil. Pada tahun 1912,

1 Maggie Brennan, “A Light in the Darkness: The Interaction between Catholicism and World War I,” *The Purdue Historian*, vol. 6, art. 2 (Lafayette: 2013), hlm. 10.

2 Brennan, “A Light in the Darkness,” 10; bdk. Maurilio Guasco, *Seminari e clero nel'900*, (Cinisello Balsamo, Milano: Edizioni Paoline, 1990), hlm. 61-63.

Teilhard kembali ke Perancis dan bekerja di *Musée d'Histoire Naturelle* Paris. Teilhard mendapat surat untuk menjalani wajib militer pada bulan Desember 1914. Tanpa persiapan yang cukup untuk menjadi seorang prajurit, ia berangkat ke medan perang pada tanggal 20 Januari 1915 sebagai pembawa tandu di bagian medis. Ia diberi pangkat kopral pada 13 Mei 1915. Pada tahun 1918, di tengah situasi perang, ia mengucapkan kaul kekal sebagai seorang anggota Serikat Yesus (SJ).

Selama empat tahun, ia bersama-sama dengan tentara yang ada di garis depan merayakan ekaristi di parit-parit perlindungan atau di tanah yang berlubang akibat ledakan bom. Sering kali, ekaristi dirayakan dengan peluru musuh yang berdesing di atas kepala mereka. Tentang situasi seperti ini, ia menulis: "Sejak kenaikan Tuhan saya dapat mempersembahkan misa kembali di dalam rumah penginapan yang runtuh yang dindingnya berderak-derak ketika ada bom yang meledak".³ Ketika ia menyusuri parit-parit perlindungan untuk membawa mundur mereka yang terluka, ia menjadi saksi atas daya hidup manusia di tengah ketidakberdayaan dan ketakutan. Berada di tengah perang adalah pengalaman manusiawi yang dahsyat. Di tengah situasi itu, jiwa korsa (*esprit de corps*) menjadi alasan untuk bertindak. Teilhard hadir sebagai manusia yang berbagi hidup dengan mereka yang ada di dekatnya. Dia pernah menulis: "Kemarin dulu, ada seorang kapten yang tertembak; pada saat itu, lebih daripada hari-hari yang lain, saya merasakan arti keberadaan seorang imam...; Selama beberapa minggu ini, saya telah melalui dua atau tiga kali pengalaman mengerikan yang menggetarkan dada."⁴

Berkenaan dengan hal di atas, catatan dinas tanggal 29 Agustus 1915 menyatakan bahwa Teilhard adalah seorang yang secara sukarela ikut ke medan pertempuran dan yang menunjukkan semangat pengurbanan diri yang besar dan keberanian menghadapi bahaya. Lalu, catatan tanggal 17 September 1916 menyatakan bahwa Teilhard adalah seorang

3 Narasi dalam paparan ini diambil dari surat-surat Teilhard kepada sepupunya, Marguerite Teilhard. Di dalam korespondensi tersebut, Teilhard menuturkan pengalaman dan pemikiran-pemikirannya selama berada di tengah peperangan. Surat 17 Mei 1915; Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée* (Réne Hague, *The Making of a Mind: Letters from a Soldier Priest, 1914-1919*, New York: Harper & Row, 1965), hlm. 52.

4 Surat tanggal 17 Mei 1915; Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée*, hlm. 52.

teladan dalam hal keberanian, pengurbanan diri dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan. Dikatakan dalam catatan itu bahwa pada 15-19 Agustus 1916, Teilhard memimpin sekelompok pembawa tandu merayap untuk menghindari tembakan senapan mesin di tanah yang berlubang karena pengeboman. Dikisahkan juga Teilhard membawa mundur jenazah perwira dari tempat yang jaraknya hanya 18,2 m dari parit pertahanan musuh pada 18 Agustus 1916.

Imam Teilhard merasakan secara nyata arti dari rasa takut, cemas, dan gentar di hadapan kematian di tengah perang. Jiwa korsa kemanusiaan menggulungnya masuk ke dalam sebuah pertanyaan mendalam mengenai identitas dan arti hidup manusia serta tujuan akhirnya. Muncul juga pertanyaan mengenai arti kehadiran dan keberadaan seorang imam: siapakah imam di tengah medan perang?

PERANG SEBAGAI PENGALAMAN IMAN

Pierre Teilhard de Chardin mengakui bahwa Perang Dunia I memperdalam dan memadatkan imannya: “Saya benar-benar menyadari sejak awal mula apa artinya memiliki iman ... Konsekuensi dari perang atas hidup pribadi saya memberi saya iman.”⁵ Iman membantu para prajurit untuk bertahan di tengah kondisi buruk di parit pertahanan dan jauh dari kenyamanan seperti di rumah. Tugas imam adalah memberikan penyembuhan dan pendampingan rohani. Bagi mereka yang beriman Katolik, kesusahan akibat situasi perang dipandang sebagai sebuah jalan salib. Dengan mengingat stasi-stasi jalan salib, mereka membawa duka dan derita mereka sebagai konsekuensi dari wajib militer yang mereka anggap sekaligus sebagai bagian dari ikut memanggul salib Yesus.

Teilhard tergabung dalam pasukan serbu. Dari bulan Januari 1915 sampai gencatan senjata pada 11 November 1918, kelompoknya bergerak terus dari satu medan pertempuran ke medan pertempuran yang lain, dari Flanders ke Verdun, lalu kembali ke Champagne, lalu kembali dikirim ke medan pertempuran bagian utara. Kelompoknya ikut di bawah pimpinan

5 Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée* (Rène Hague, *The Making of a Mind: Letters from a Soldier Priest, 1914-1919* (New York: Harper & Row, 1965), hlm. 245.

Jendral Mangin dalam pertempuran penentuan di Oise pada bulan Juli 1918 yang memutuskan rantai pertahanan tentara Jerman. Divisi Teilhard sendiri (di bawah pimpinan Guyot de Salins) sudah disiagakan di Lorraine untuk melakukan pertempuran akhir. Setelah pengakuan kalah dari Jerman dan masa pelucutan senjata, sampai akhir Maret 1919, Teilhard dan kelompoknya ditempatkan di Alsace, daerah Perancis yang diduduki Jerman.

Perang parit mewarnai PD I. Tujuannya ialah pembentukan zona defensif. Dalam perang parit, kedua belah pihak membangun benteng yang melengkapi parit dengan berbagai cara termasuk menggunakan karung pasir, dinding, dan pagar kawat berduri. Parit dirancang untuk memberikan perlindungan dari artileri. Setelah berlandung di parit, musuh akan sulit mengusir dan menguasainya, karena meskipun korban berjatuhan, bala bantuan dapat segera didatangkan dari garis belakang. Daerah di antara parit yang diduduki oleh kedua belah pihak dikenal sebagai “daerah tak bertuan” atau “*no man’s land*” yang sangat berbahaya. Di dalam parit pertahanan, kehidupan prajurit bisa amat mengerikan.

Selama Perang Dunia I, mayat hanya dikubur dalam lubang dangkal di lantai atau dinding parit. Kondisi ini menimbulkan bau menyengat yang bercampur dengan bau kakus darurat dan bau tubuh prajurit yang jarang mandi. Persediaan makanan biasanya juga terbatas dengan tubuh tentara yang penuh kutu serta rentan terhadap infeksi serius. Kondisi ini membuat banyak prajurit yang tewas di parit sebelum mereka sempat menembakkan peluru ke lawan. Suasana di parit juga sangat menegangkan. Banyak tentara yang mengalami serangan artileri musuh secara bertubi-tubi serta menjadi sasaran peluru penembak tepat jika mereka berani menyembulkan kepala di atas parit. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan masalah psikologis di antara tentara yang ditempatkan di parit. Banyak satuan militer menanggapi masalah psikologis ini menembak mati tentara yang desersi (melarikan diri dari posnya), dengan alasan bahwa desersi melemahkan moral tentara yang sedang bertempur.

DAYA HIDUP (ÉLAN VITAL) DI DALAM PENGALAMAN AMBANG BATAS

Teilhard berpandangan bahwa dunia ada dalam suatu proses menjadi yang terus-menerus dan tak terbendung dari taraf “kurang” ke taraf “lebih” yang makin sempurna. Kekuatan-kekuatan yang tidak dikenal yang menampakkan kemuliaan hidup manusia justru hadir pada saat manusia mengalami tekanan. Kemanusiaan adalah suatu fenomena yang mengatasi individualitas.⁶ Dalam situasi perang pengalaman ambang batas ialah ketika kematian terlihat secara kasat mata. Orang yang kehilangan daya hidup akan memandang bahwa hidup pasti akan diakhiri dengan kematian. Sisanya hanya soal cara dan waktu. Teilhard sendiri pernah tertimbun tanah ketika ada bom yang jatuh dan meledak di dekat parit perlingungannya.⁷

Menurut Teilhard, kematian mendorong orang untuk berpikir tentang hidup dan kemajuan kemanusiaan. Teilhard menulis: “Di atas segalanya, sandarkanlah dirimu kepada Allah yang bekerja secara lambat. Secara kodrati, kita sering kali ingin segera sampai ke tujuan akhir tanpa penundaan. Tidak jarang kita ingin melompati begitu saja tahapan yang ada. Kita tidak sabar untuk tetap berada di jalan menuju ke tempat yang tidak kita kenali, sesuatu yang baru. Namun, itulah hukum dari semua perkembangan yang terjadi dengan sebuah keharusan untuk melewati masa yang tidak menentu, yang mungkin memakan waktu yang lama”.⁸

IMAM SEBAGAI REKAN SEPERJALANAN SESAMA MANUSIA MENUJU KE SEBUAH TUJUAN

Teilhard de Chardin memandang seluruh kenyataan bukan sebagai kosmos yang statis, melainkan sebagai proses yang mengalami tahap-tahap perkembangan. Pengalaman perang parit menunjukkan bahwa pada sebagian besar kejadian, berbagai upaya sering berakhir pada kebuntuan, dengan kedua pihak berhasil mempertahankan parit masing-masing

6 Joseph V. Kopp, *Teilhard De Chardin Sintese Baru Tentang Evolusi* (Yogyakarta: Kanisius, 1971), hlm. 7.

7 Surat 2 November 1915; Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée*, hlm. 76.

8 Surat 4 Juli 1915; Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée*, hlm. 57.

sehingga tidak terjadi pergerakan di kedua arah. Ketika satu pihak berhasil menduduki parit musuh, mereka mungkin menemukan diri mereka dalam jangkauan tembak musuh. Meskipun berhasil merebut parit lawan, lawan yang terdesak biasanya hanya mundur sedikit untuk kemudian kembali bertahan di dalam parit. Pilihan untuk maju atau mundur ada dalam kebersamaan seluruh grup di bawah pimpinan komandannya.

Teilhard menemukan bahwa beriman adalah sebuah pilihan untuk ikut masuk ke dalam sebuah perjalanan riil kehidupan. Ia menemukan pemikiran itu di dalam kesadaran bahwa sebagai tentara *non-combatant*, ia juga menghadapi bahaya maut yang sama ketika ia menjalankan tugasnya. Menurutnya kepahitan dan kebusukan hidup tidak membolehkan seorang beriman untuk berhenti dan meratapi nasib. Agar tetap hidup, orang harus tetap berada dalam grupnya. Berada di dalam grup, berarti harus terus mengikuti perjalanan grup.

PENUTUP

Pada masa mudanya, Teilhard telah mengalami persoalan iman dalam taraf tertentu.⁹ Persoalan ini dibiarkannya hidup berdampingan dengan penyerahannya yang total kepada Allah. Hidup rohaninya tidak mencapai kepenuhan jika ia tidak menjaga orang-orang yang luka parah di parit-parit di Verdun, pada malam-malam jaga yang panjang. Ia mengibaratkan perang sebagai sebuah malam yang gelap gulita. Di dalam kegelapan malam itu, ia hadir sebagai rekan yang menawarkan cahaya terang. Terhadap kenyataan ini Teilhard menulis demikian:

Saya menyusuri parit pertahanan pada malam menjelang sebuah serangan untuk menemui beberapa orang yang saya kenal dan membawa komuni bagi mereka yang mau menyambutnya ... engkau tidak akan dapat membayangkan apa yang telah saya alami secara emosional ketika ada orang yang menjabat tangan saya setelah ia menyambut Tubuh Tuhan – ketika itu ada bom yang melintas di atas kepalanya dan meledak dua ratus meter di sebuah parit yang rencananya harus dimasuki setelah pengeboman mereda.¹⁰

9 Joseph V. Kopp, *Teilhard De Chardin Sintese Baru Tentang Evolusi*, hlm. 7.

10 Surat 7 Oktober 1915; Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée*, hlm. 72.

Teilhard menjadi saksi pertempuran-pertempuran di sungai Aisne dan sungai Somme. Teilhard mendapat bintang *Chevalier of the Légion d'Honneur* atas jasanya sebagai pembawa tandu yang gagah berani, yang aktif selama empat tahun, yang selalu ikut bersama dengan resimennya di setiap pertempuran, dan yang selalu bersama dengan sejawatnya di dalam setiap bahaya dan kesulitan.¹¹

DAFTAR RUJUKAN

- De Chardin, Pierre Teilhard. *Gèneses d'une Pensée* (Réne Hague, *The Making of a Mind: Letters from a Soldier Priest, 1914-1919*). New York: Harper & Row, 1965.
- De Chardin, Pierre Teilhard. *Écrits du temps de la Guerre* (Réne Hague, *Writings in the Time of War*). New York: Harper & Row.
- Brennan, Maggie. "A Light in the Darkness: The Interaction between Catholicism and World War I," *The Purdue Historian*, vol. 6, 2 (2013), 1-20.
- V. Kopp, Joseph. *Teilhard De Chardin Sintese Baru Tentang Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius, 1971.
- Guasco, Maurilio. *Seminari e clero nel '900*. Milano: Edizione Paoline, 1990.

11 Pierre Teilhard de Chardin, *Gèneses d'une Pensée*, hlm. 41.